

**IMPLEMENTASI TEORI JAN HENDRIKS BAGI PEMBANGUNAN JEMAAT DI GKI
MELUR BERKENAAN DENGAN PROGRAM DIGITAL MINISTRY**



Disusun oleh:

**Vynnie Rakhel Sirait
(01130022)**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA
JUNI 2021**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : VYNNIE RAKHEL SIRAIT
NIM : 01130022
Program studi : FILSAFAT KEILAHIAN
Fakultas : TEOLOGI
Jenis Karya : SKRIPSI

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“IMPLEMENTASI TEORI JAN HENDRIKS BAGI PEMBANGUNAN
JEMAAT DI GKI MELUR BERKENAAN DENGAN PROGRAM DIGITAL
MINISTRY”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : 25 oktober 2021

Yang menyatakan



(Vynnie Rakhel Sirait)

01130022

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

IMPLEMENTASI TEORI IKLIM JAN HENDRIKS BAGI PEMBANGUNAN JEMAAT GKI
MELUR BERKENAAN DENGAN PROGRAM DIGITAL MINISTRY

telah diajukan dan dipertahankan oleh

VYNNIE RAKHEL SIRAIT

01130022

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal <<tanggal ujian>>

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Dr. Yusak Tridarmanto
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Handi Hadiwitanto, Ph. D
(Dosen Penguji)



UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Yogyakarta, 29 Juni 2021

Disahkan Oleh :

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

KATA PENGANTAR

Ide penulisan skripsi ini berawal dari sebuah rasa penasaran, disaat hampir semua gereja menyediakan *digital ministry* selama masa pandemi, GKI Melur justru belum melakukannya dan hal ini saya sadari karena memang GKI Melur belum mampu menyediakannya bagi jemaat, karena tidak adanya fasilitas yang memadai dan juga sumber daya yang menguasai di bidangnya. Hingga suatu hari, Majelis Jemaat mengirimkan satu laman *Youtube* kepada saya, yakni laman *Youtube* GKI Melur. Hal ini membuat saya semakin penasaran hingga berujung ke perbincangan dengan seorang istri Pendeta di gereja asal saya, yakni GKI Melur. Saya biasanya memanggil dengan sebutan “kakak”, karena demikian memang layaknya seorang kakak rohani bagi saya. Dari perbincangan inilah, saya akhirnya melihat suatu pergumulan yang ingin saya tulis menjadi tugas akhir, dan ide-ide pun bermunculan ketika Kak Vi atau Kak Vilia (begitu panggilan akrabnya dari saya) semakin menceritakan dengan lebih dalam bagaimana GKI Melur bertahan selama masa pandemi. Kemudian saya disarankan oleh Kak Vi untuk berbincang lebih dalam dengan pendeta jemaat. Pdt. Daniel Guntur, para pelayan yang mengusahakan *digital ministry*. Saya pun meyakini tidak ada yang mustahil jika manusia mau berusaha, dan hal ini lah yang saya lihat dalam diri GKI Melur di masa pandemi.

Pengalaman penulis dalam menyelesaikan tulisan ini membuat penulis semakin sadar, bukan hanya manusia yang mampu melakukan apapun kegiatannya melalui digital, tetapi Allah Sang Sumber Kasih juga mampu hadir lewat apapun, termasuk di dalam *digital ministry*. Sang Sumber Kasih pula yang memampukan penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. Segala sesuatu yang terjadi selama masa penulisan dan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis juga tidak terlepas dari segala dukungan baik secara langsung maupun tidak. Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Penulis secara khusus berterimakasih kepada keluarga tercinta di tempat mereka masing-masing. Untuk Gustaf J. B Sirait (ayah) dan Sutinah Sitorus (ibu), juga untuk kedua abang yakni Decky S. K. Sirait & (Ricky T. K. Sirait) serta kedua kakak ipar yakni Hatherina Andiningayu & Eva Sunaryo. Terimakasih atas setiap doa dan dukungan yang diberikan. Mereka adalah alasan penulis berjuang untuk menyelesaikan tulisan ini dengan menahan segala rasa rindu dan air mata karena jarak yang harus ditempuh agar bisa berjumpa dengan mereka. Doa dan dukungan mereka dari jauhlah yang menjadi dorongan dan semangat untuk terus berjuang sampai di titik ini.

2. Terimakasih kepada dosen pembimbing Dr. Yusak Tridarmanto yang selalu siap sedia meluangkan waktunya dan sabar dalam membantu dan membimbing selama masa penulisan, hingga tulisan ini bisa selesai. Juga kepada dosen penguji, Pdt. Wahyu Satria Wibowo dan Pdt. Handi yang telah rela meluangkan waktu untuk membaca lalu memberi kritik dan masukan agar skripsi ini lebih baik lagi. Juga kepada Ibu Asrama selama saya tinggal di Asrama, Ibu Yemima yang bersedia menjadi tempat penulis berkeluh kesah selama hidup di asrama.

Penulis juga berterimakasih kepada Universitas Kristen Duta Wacana, khususnya fakultas Teologi. Segala suka duka selama proses studi yang penulis jalani sangatlah berarti dalam peziarahan hidup penulis. Perjumpaan dengan seluruh teman, dosen dan segenap civitas akademika membuat penulis semakin bertumbuh dan diperlengkapi.

3. Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk keluarga Pdt. Daniel Guntur, Kak Vilia di GKI Melur. Terima kasih untuk pintu yang selalu terbuka, tangan yang siap memeluk dan hati yang hangat setiap kali penulis membutuhkan motivasi dan inspirasi dalam menuntaskan tulisan ini. Serta kedua adik yang begitu menyenangkan, Daniella Tirta dan Banyubiru, yang menghibur di tengah kepenatan. Kehangatan dan cinta kasih kalian dalam jarak jauh ataupun jarak dekat menjadi semangat bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

4. Terima kasih juga untuk GKI Melur, gereja penulis bertumbuh serta melakukan penelitian dan memberi dukungan selama penulisan sehingga tugas akhir ini dapat selesai, serta Sinode GKI yang tak henti-hentinya mendukung keberlangsungan kuliah saya di UKDW melalui beasiswa dan pembinaan yang saya terima.

5. Terimakasih juga untuk para sahabat Lusya, Dicky, Sifra, Yonathan, Yemima, Andre, Dessy, Vesti, Yohanes, Dennis dan teman-teman fakultas Teologi, khususnya Angkatan 2013 dan Persekutuan Mahasiswa Teologi GKI di UKDW yang juga memberikan dukungan dan doa selama proses studi ini, karena sudah menjadi partner dalam berdiskusi selama proses perkuliahan. Setiap dukungan dan doa yang diberikan kepada penulis sangatlah berarti dalam penulis menajalani proses studi ini.

6. Terimakasih untuk teman-teman GKI Pos Palagan (wadah penulis berpelayanan selama di Yogyakarta) yang selalu menyediakan waktunya untuk berdiskusi bersama.

7. Terimakasih untuk teman-teman yang menemani dalam menyelesaikan skripsi ini di masa pandemi, untuk Kevin, Aven, Victor, Adhist, Boy, Reno, Diane, Kak Cephy dan teman-

teman GMI Yogyakarta (wadah penulis berpelayanan selama masa pandemi) yang menemani penulis selama penulisan tugas akhir ini di masa pandemi.

Terimakasih untuk semua pihak yang terlibat dalam proses yang penulis jalani selama menempuh pendidikan di kota Yogyakarta ini dan dalam proses penulisan skripsi yang dapat diselesaikan dengan baik.

Yogyakarta, 29 Juni 2021

Vynnie Rakhel Sirait

©UKDW

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Abstrak	ix
Pernyataan Integritas Akademik	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Era Digital Masa Kini	2
1.1.2 Digital Ministry	5
1.1.3 Iklim Menurut Jan Hendriks	7
1.1.4 Pandangan Digital Ministry Menurut Elizabeth Drescher dan Keith Anderson	8
1.1.5 Ruang Gerak Dunia Digital di Tengah Pandemi	12
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Batasan Masalah	15
1.4 Tujuan Penulisan	16
1.5 Metode Penulisan	16
1.6 Sistematika Penulisan	16
BAB II IKLIM DALAM KEHIDUPAN BERGEREJA	18
2.1 Teori Jan Hendriks Mengenai Iklim	19
2.2 Iklim dalam Sebuah Komunitas	23
2.3 Peran Komunitas dan Aspek-aspek di Dalamnya Pada Iklim Jemaat	28

2.3.1 Aspek Komunikasi	28
2.3.2 Aspek Pemaknaan tentang Komunitas	29
2.3.3 Aspek Kecenderungan Individu-individu	30
2.4 Kesimpulan	31
BAB III IMPLEMENTASI TEORI JAN HENDRIKS BAGI PEMBANGUNAN JEMAAT DI GKI MELUR BERKENAAN DENGAN PROGRAM DIGITAL MINISTRY	33
3.1 Sejarah Singkat GKI Melur	33
3.2 Iklim GKI Melur	36
3.3 Implementasi Teori Jan Hendriks Bagi Pembangunan GKI Melur	38
3.4 Kesimpulan	42
BAB IV REFLEKSI; KEHIDUPAN GEREJA DI TENGAH-TENGAH PANDEMI VIRUS CORONA	43
4.1 Konteks GKI Melur Selama Pandemi	43
4.2 Relevansi dan Refleksi Para Pelayan yang Terlibat Dalam Penyediaan <i>Digital Ministry</i> di Tengah Keterbatasan yang Dialami GKI Melur	45
4.2.1 Proses dan Hasil Penelitian	45
4.2.2 <i>Digital Ministry</i> di GKI Melur sebagai Media Komunikasi Baru	46
4.2.3 <i>Digital Ministry</i> di GKI Melur sebagai Peluang dan Tantangan	50
4.2.4 <i>Digital Ministry</i> dalam GKI Melur sebagai Upaya Mencegah Penyebaran Covid-19	53
BAB V PENUTUP	55
5.1 Refleksi Teologis	55
5.1.1 Gereja sebagai Pewarta	57
5.1.2 Gereja sebagai Hamba	57

5.2 Kesimpulan	58
5.3 Saran-saran	60
Daftar Pustaka	61
Lampiran Hasil Wawancara	63

©UKDW

ABSTRAK

IMPLEMENTASI TEORI JAN HENDRIKS BAGI PEMBANGUNAN JEMAAT DI GKI MELUR BERKENAAN DENGAN PROGRAM DIGITAL MINISTRY

Oleh: Vynn timer Rakhel Sirait (01130022)

Semakin berkembangnya zaman, semakin maju pula perkembangan teknologi. Segala sesuatunya dimudahkan dengan dunia digital. Hampir seluruh lapisan usia mengenal dunia internet. Kehadiran dunia digital juga berdampak di masa pandemi. Semuanya dimudahkan dengan mengakses dunia digital. Setiap orang mampu mengurangi perjumpaan dengan adanya dunia digital. Mulai dari sekolah, bekerja, berjualan, hingga pada tahap beribadah. Semuanya dilakukan melalui digital. Pelayanan secara digital atau *digital ministry* juga menjadi hal yang cukup mencolok di masa pandemi. Gereja mengusahakan menyediakan perjumpaan antara umat dan Allah melalui pelayanan secara digital. Baik jemaat besar maupun jemaat kecil, salah satunya adalah jemaat GKI Melur. Dengan segala keterbatasan yang ada, mulai dari fasilitas hingga sumber daya manusia yang ada, GKI Melur mampu berdiri sendiri untuk tetap menyapa jemaat selama masa pandemi. Segala resiko berani ditanggung oleh para pelayan yang bersedia datang ke gereja. GKI Melur juga bergumul dengan iklim yang ada di jemaat selama masa pandemi. Penulisan ini akan menggunakan teori iklim Jan Hendriks untuk melihat bagaimana iklim yang ada dalam GKI Melur, dilihat dari sudut pandang para pelayan yang melayani selama masa pandemi. Menurut Jan Hendriks, suatu tempat seharusnya menyediakan iklim yang menyenangkan, sehingga orang di dalamnya mau turut berpartisipasi. Hal inilah yang diusahakan oleh GKI Melur. Melalui tulisan ini akan dipaparkan betapa pentingnya iklim yang positif bagi gereja, terutama di masa pandemi ini. Segala aspek juga akan dipaparkan untuk melihat sejauh mana GKI Melur sudah berjuang dalam menghadapi segala pergumulannya demi menghadirkan iklim yang positif bagi jemaat.

Kata Kunci: digital ministry, pandemi, pembangunan jemaat, iklim, GKI, partisipasi, Jan Hendriks

Lain-lain:

x + 77 hal; 2021

23 (1969 – 2018)

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vynnie Rakhel Sirait

NIM : 01130022

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI TEORI JAN HENDRIKS BAGI PEMBANGUNAN JEMAAT DI GKI MELUR BERKENAAN DENGAN PROGRAM DIGITAL MINISTRY**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 29 Juni 2021



Vynnie Rakhel Sirait

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal tahun 2020, Indonesia dan juga dunia dihebohkan oleh suatu pandemi sebuah virus yang bernama Corona Virus (atau yang lebih kita kenal dengan nama COVID-19). Virus Corona ialah Virus yang berasal dari Wuhan, China, yang sudah menjangkit di beberapa negara. Hingga pada tanggal 2 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengumumkan virus corona telah menjangkiti dua warga negara Indonesia, yakni seorang ibu dan putrinya yang sempat kontak dengan warga negara Jepang yang positif mengidap COVID-19. Warga Jepang tersebut baru terdeteksi COVID-19 di Malaysia¹. Tanpa disadari, ternyata virus berbahaya tersebut menyebar dengan cepat sehingga Pemprov DKI Jakarta memutuskan untuk mengajukan penerapan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) kepada Kementerian Kesehatan dan mulai diberlakukan di Ibu Kota pada tanggal 10 April 2020², dimulai dari sektor perekonomian, pendidikan, hingga peribadahan. Sehingga, dalam hal pembatasan tersebut segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan (dalam beberapa perusahaan), sekolah, universitas, bahkan pemerintah juga menghimbau agar pelaksanaan ibadah semua agama dilakukan di rumah saja³, demikian juga peraturan tersebut berlaku di beberapa daerah. Hal ini bertujuan agar masyarakat untuk sementara waktu tidak saling bersentuhan atau berkomunikasi secara langsung dalam jarak yang dekat, sehingga penyebaran virus dapat teratasi.

Pembatasan tersebut tentu sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya ialah dalam hal peribadahan, beberapa rumah ibadah ditutup, sehingga gereja tidak mengadakan ibadah secara *onsite*⁴ seperti biasanya namun melalui *daring*⁵. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini, di berbagai gereja di Indonesia, terjadi perubahan yang cukup mencolok dalam partisipasi jemaat terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh gereja, berkaitan dengan himbauan pemerintah untuk tetap di rumah saja untuk meminimalisir penyebaran virus. Hingga saat ini, kabar baiknya adalah sudah tersedia vaksin gratis di Indonesia dan sebagian masyarakat Indonesia sudah menerima vaksinasi tersebut. Meski demikian, keadaan belum kembali pulih seperti biasa. Beberapa rumah ibadah, perkantoran, sekolah, dan tempat hiburan sudah mulai diperbolehkan

¹ <https://www.halodoc.com/artikel/kronologi-lengkap-virus-corona-masuk-indonesia> diakses pada 5 Oktober 2020.

² <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/05/31/09431801/kilas-balik-yang-terjadi-di-dki-setelah-kasus-pertama-covid-19-diumumkan> diakses pada 5 Oktober 2020.

³ <https://news.detik.com/berita/d-4956764/penyebab-asal-mula-dan-pencegahan-virus-corona-di-indonesia> diakses pada 5 Oktober 2020.

⁴ Ibadah yang dilakukan dalam rumah ibadah; bertatap muka atau berinteraksi secara langsung.

⁵ Beberapa orang berani mengambil resiko demi menyiapkan ibadah yang dapat diakses melalui situs internet.

dibuka kembali, dengan membatasi jumlah individu yang datang dan menerapkan protokol kesehatan, yakni memakai masker, mencuci tangan sebelum masuk suatu tempat, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas. Tetapi, meskipun demikian masih sangat dianjurkan agar aktivitas secara daring lebih diutamakan, dibandingkan tatap muka. Hal ini pulalah yang menjadi tantangan bagi umat Kristen dewasa ini yang dituntut untuk berproses demi perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Umat Kristen juga ditantang untuk berpartisipasi kreatif dalam situasi dan perkembangan zaman⁶. Menurut Jan Hendrik, dengan adanya perkembangan zaman dalam situasi tertentu, tentu gereja mengalami banyak hambatan yang salah satunya adalah partisipasi jemaat⁷, yakni turut serta dalam pelayanan ibadah.

1.1.1 Era Digital Masa Kini

Pada masa kini kita berada pada masa perkembangan media baru atau lebih dikenal dengan era digital. Hampir seluruh rentang usia tidak terlepas dari dunia digital. Segala aspek kehidupan dapat dilakukan melalui dunia digital, sekolah, pekerjaan, belanja, bahkan beribadah sudah dapat diakses dengan mudah bagi mereka yang memiliki fasilitas *gadget* yang mumpuni. Dunia digital erat kaitannya dengan *internet*. *Internet (interconnected network* atau dalam bahasa Indonesia adalah “jaringan yang saling berhubungan”) membantu setiap lapisan masyarakat untuk hidup lebih mudah, karena segala sesuatunya dapat diakses kapanpun dan dimanapun melalui telepon selular, misalnya berkomunikasi jarak jauh atau tanpa tatap muka, membaca berita, menonton film, mencari atau berbagi informasi, membeli atau menjual barang dagangan, hingga yang terbaru saat ini adalah bersekolah dan beribadah. Hingga saat ini, setiap negara berlomba dalam hal kecepatan internet, semakin cepat internet, semakin cepat data yang dapat diakses. Semakin hari penggunaannya pun semakin bertambah.

Berikut adalah penggunaan internet selama tahun 2021⁸:

1. Tren Internet Global

Jumlah Situs Web di 2021

Ada lebih dari 1,83 miliar situs web di seluruh dunia pada tahun 2021 ini.

⁶ Rob van Kessel, *Enam Tempayan Air*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 1.

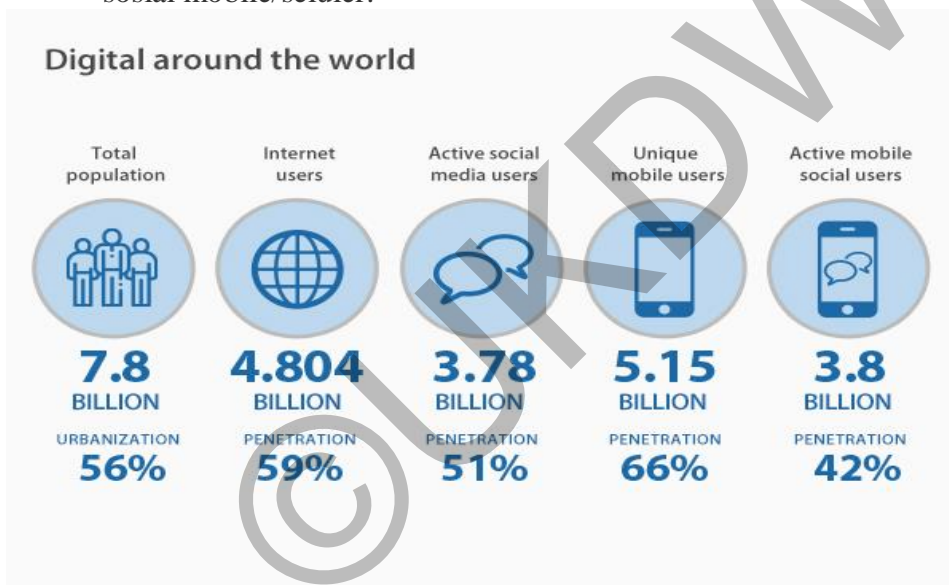
⁷Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 19.

⁸ <https://id.vpnmentor.com/blog/trend-internet-vital/>



2. Statistik Pertumbuhan Web

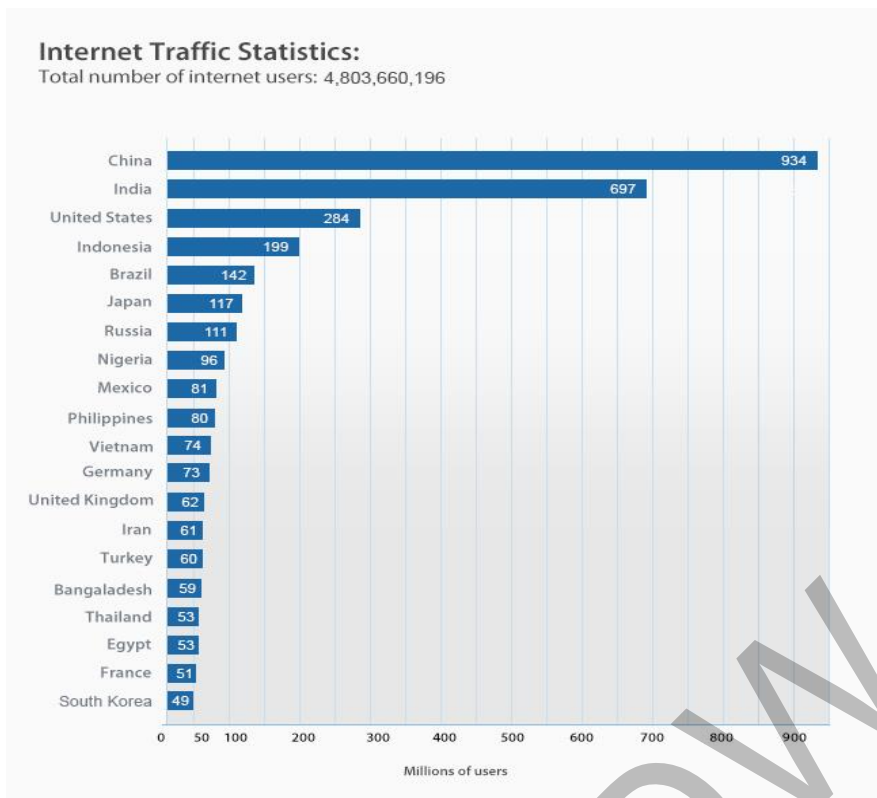
Segmen dengan pertumbuhan paling cepat dari internet adalah jumlah pengguna media sosial mobile/seluler.



3. Statistik Traffic Internet

Ada **4.803.660.196** pengguna internet hingga Januari 2021.

Asia mencatat hampir separuh dari pengguna internet dunia.



Selain adanya data yang menunjukkan mengenai penggunaan internet, Monica Peart, seorang analis senior di eMarketer menyebutkan bahwa negara berkembang seperti Indonesia memiliki ruang pertumbuhan yang memungkinkan jumlah pengguna internet dapat mencapai dua digit setiap tahunnya. Sedangkan pihak lain seperti katadata yang merupakan perusahaan media, data dan riset online di bidang ekonomi dan bisnis mencatat adanya jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2020 meningkat menjadi 196,7 juta. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) periode 2019-kuartal II/2020 mencatat, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 196,7 juta jiwa. Jumlah ini meningkat 23,5 juta atau 8,9% dibandingkan pada 2018 lalu. Survei APJII melalui kuesioner dan wawancara terhadap 7.000 sampel, dengan tingkat toleransi kesalahan (margin of error) 1,27%. Riset dilakukan pada 2-25 Juni 2020⁹.

Meskipun Indonesia menjadi salah negara dengan pengguna internet terbesar, namun ternyata penggunaan internet saat ini masih berfokus pada penggunaannya saja dan belum mengoptimalkan secara maksimal. Richard Mengko, salah satu tokoh teknologi di Indonesia memberikan tanggapannya terhadap perkembangan era digital yakni, “masyarakat Indonesia sebenarnya sudah mulai terbiasa menggunakan teknologi, namun belum memanfaatkannya secara

⁹ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/11/jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-capai-1967-juta>

optimal dalam hal produktivitas guna mengembangkan ekonomi di Indonesia.”¹⁰ Melalui pernyataannya ini, Mengko membenarkan jika di Indonesia penggunaan teknologi belum dilakukan secara maksimal dan hanya sebatas menggunakan saja. Sudut pandang lain datang dari Rudi Jusup Sutiono yang merupakan seorang pebisnis sukses. Sutiono dalam buku *Visual Merchandising Attraction: Senjata Merayu yang Paling Ampuh Agar Orang Membeli Apa pun yang Anda Jual* menuliskan bahwa era digital ini sangatlah menarik dan kita beruntung berada di dalamnya. Adaptasi terhadap teknologi dan reformasi digital harus dilakukan oleh seluruh bidang yang ada.¹¹ Sutiono menegaskan bahwa reformasi digital harus dilakukan oleh seluruh bidang tidak hanya dalam dunia bisnis. Ia menyadari bahwa pada saat ini masyarakat harus mulai berpikir keras, berkreasi, dan berinovasi agar tidak ketinggalan zaman. Tidak hanya mengikuti perubahan yang ada, namun juga menjadikan hal ini sebagai sarana untuk berinovasi, ditambah dengan adanya penggunaan media sosial yang membantu proses penyebaran informasi dapat diterima secara cepat dan luas.

1.1.2 Digital Ministry

Sebelum kita mengenal istilah digital ministry, Keith Anderson menggunakan istilah aturan digital dalam kehidupan. Aturan-aturan tersebut mengatur kehidupan kita sebagai umat Kristiani, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas. Digital ini pulalah yang seharusnya membantu kita dalam menjaga komunitas bersama sebagai umat Kristiani. Keith Anderson mengungkapkan bahwa aturan kuno dari St. Benedictus atau aturan yang lebih kontemporer, seperti *The Rule of Taize* (1953) atau *The Rule of SSJE* (1997), adalah aturan monastik yang membahas tema umum seperti komunitas, doa, kerendahan hati, keramahan, ibadah, dan kehidupan Kristiani. Aturan-aturan tersebut adalah panduan yang berguna untuk mengembangkan kehidupan berjejaring, relasi, dan perwujudan. Mereka membantu mengatur kehidupan komunitas dan juga berfungsi sebagai sumber kebijaksanaan spiritual bagi individu dan kelompok. Inilah yang dinamakan “gambaran tentang kehidupan sehari-hari yang berpusat kepada Kristus, baik secara individu maupun secara bersama-sama”.

Aturan-aturan ini dapat menjadi panduan dan dukungan yang layak dipercaya bagi individu dan komunitas yang ingin menjalani kehidupan yang dibentuk oleh doa dan kesadaran diri akan

¹⁰ Iskandar, *Siapkah Indonesia Menghadapi Revolusi Industri 4.0 di Era Digital?*, 2018, dalam <https://www.liputan6.com/teknoread/3535840/siapkah-indonesia-menghadapi-revolusi-industri-40-di-era-digital> diakses tanggal 13 Oktober 2020

¹¹ Rudi Jusup Sutiono, *Visual Merchandising Attraction: Senjata Merayu yang Paling Ampuh Agar Orang Membeli Apa pun yang Anda Jual*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 67.

kehadiran Tuhan. Aturan-aturan tersebut tidak dimaksudkan untuk tidak berubah atau menindas, tetapi sebaliknya, membimbing dan memfasilitasi kehidupan spiritual individu dan komunitas. Bahkan individu diperbolehkan membuat aturannya sendiri. Asalkan, aturan tersebut tetap berpusat kepada Tuhan. Hal ini tidak dipermasalahakan karena merupakan cara setiap orang mengeskpresikan nilai-nilai spiritualitasnya¹².

Dunia digital sudah masuk ke dalam hampir semua aspek kehidupan manusia. Sesuatu yang tidak dapat dibendung dan terus mengalami transformasi bentuk dari waktu ke waktu. Dunia digital juga berpengaruh sangat besar di masa saat ini, di tengah pandemi. Mengikuti himbauan pemerintah untuk beraktivitas dari rumah, dunia digital menjadi hal utama yang dibutuhkan. Dunia digital bukan sesuatu yang harus dihindari, tetapi justru ini adalah sesuatu yang harus kita rangkul dan digunakan sebagai alat untuk membawa pekabaran Firman lebih luas lagi. Meski pandemi virus belum dapat dipastikan kapan berakhirnya, jemaat tetap dapat berpartisipasi dalam pelayanan ibadah namun dengan keberanian mengambil resiko untuk keluar rumah. Ibadah tetap harus berjalan, salah satu solusinya ialah dengan ibadah secara daring. Setiap aktivis gereja memberanikan diri untuk keluar dari rumah demi menyiapkan ibadah bagi jemaat dengan dibantu teknologi digital. Pelayanan digital dapat dipakai sebagai sarana yang efektif untuk membawa pekabaran Firman menembus batasan tempat dan waktu melalui berbagai media digital yang ada saat ini. Bagi sebagian orang, pelayanan digital tentu akan mempermudah dalam menerima pekabaran Firman Tuhan. Tetapi bagaimana bila pelayanan digital atau *digital ministry* justru menjadi tantangan bagi mereka yang memiliki keterbatasan fasilitas teknologi?

Sebelum adanya pandemi dan pemerintah memberlakukan pembatasan sosial, pelayanan digital atau ibadah yang dapat diakses melalui situs internet (meskipun tetap ada ibadah *onsite*) adalah hal yang biasa ditemukan dalam gereja-gereja jemaat besar, sehingga ketika masa pembatasan sosial diberlakukan, gereja dalam jemaat besar tidak “kaget” dengan sistem pemberlakuan ibadah secara daring. Tetapi hal ini tentu berbeda dengan gereja dalam jemaat kecil yang belum terbiasa atau bahkan belum pernah menyediakan ibadah yang dapat diakses melalui internet. Hal ini dikarenakan gereja dalam jemaat yang kecil tentu memiliki banyak keterbatasan, mulai dari jemaat yang terbatas dalam fasilitas ibadah secara daring (tidak memiliki ponsel atau telepon genggam yang memadai untuk mengakses internet) hingga para pelayan yang memiliki keterbatasan (peralatan berupa *gadget*, kamera, *sound system*, serta *mic*, pendanaan dan juga

¹² Keith Anderson, *The Digital Cathedral: Networked Ministry a Wireless World*, (New York: Morehouse Publishing, 2015), hal. 206.

sumber daya manusia) dalam memfasilitasi jemaat untuk beribadah secara daring. Salah satu contohnya adalah jemaat GKI Melur, jemaat kecil yang belum terbiasa dengan ibadah secara daring. “Alat-alatnya sebagian pinjem. Punya jemaat dipakai bersama. Untuk membeli alat-alat susah. Untungnya ada jemaat yang mau meminjamkan alat-alat ke gereja. Untuk sumber daya pun kita tidak ada. Semua serba otodidak. Sambil belajar. Trial error tetep jalan terus. Seringkali di tengah ibadah terjadi gangguan teknis. Misalnya tulisan kurang besar, suara kemresek. Gambar hilang. Nah seperti itu kan trial error selama proses belajar. Ditambah lagi ada jemaat yang tidak memiliki gadget buat akses internet. Ada yang memiliki gadget tapi kuota terbatas.”¹³ (DGCP)

Dengan demikian, pada penulisan skripsi ini, penulis akan memaparkan relevansi *digital ministry* ditengah pandemi serta refleksi teologis para pelayan (khususnya di GKI Melur) di tengah keterbatasan para pelayan dalam melayani secara daring di dalam jemaat kecil lalu akan dikaitkan dengan teori iklim menurut Jan Hendriks demi pembangunan jemaat di GKI Melur yang terletak di Jakarta Utara.

1.1.3 Iklim Menurut Jan Hendriks

Iklim menurut Jan Hendriks ialah keadaan yang menggambarkan bagaimana suasana dalam suatu tempat, termasuk di dalamnya adalah gereja¹⁴. Iklim juga berbicara tentang pandangan dan prosedur-prosedur mengenai relasi yang mengatur para anggota di dalamnya. Pandangan dan prosedur tersebut lahir dari interaksi manusia, dapat diubah meski tidak mudah. Setiap tempat memiliki iklim yang berbeda-beda, ada yang positif dan tidak positif, dan setiap tempat diharapkan memiliki iklim yang positif. Iklim menentukan apakah setiap orang di dalamnya mau turut berpartisipasi dengan efektif dan senang.

Iklim yang positif dicirikan dengan banyaknya anggota yang dengan senang mau berpartisipasi¹⁵. Dengan demikian, tujuan yang dirancangan pun terjangkau dengan baik, secara kualitas maupun kuantitas. Sedangkan iklim tidak positif nampak dari bagaimana posisi diperhitungkan, dan biasanya pimpinan begitu otoriter terhadap anggota biasa. Anggota biasa seringkali diabaikan, sehingga keputusan-keputusan yang ada biasanya diputuskan secara otoriter dan dipaksa oleh pimpinan¹⁶. Berbeda dengan iklim tidak positif, dalam iklim yang positif setiap

¹³ Penulis menjadikan GKI Melur sebagai contoh gereja yang memiliki keterbatasan dalam memfasilitasi ibadah secara daring, dan ada pula beberapa jemaat yang tidak memiliki fasilitas *gadget* yang memadai. Data ini didapat dari pra penelitian penulis kepada Pendeta Jemaat GKI Melur, Jakarta. **Tercantum dalam lampiran.**

¹⁴ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, hal. 48.

¹⁵ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, hal. 48.

¹⁶ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, hal. 50.

anggota diperlakukan dengan serius. Iklim positif dapat tercipta bila keinginan, pengalaman, dan kemampuan setiap anggota diperhitungkan dengan baik. Dalam iklim yang positif, orang akan berkomunikasi dengan lebih sering dan lebih jujur, hal inilah yang akan menentukan kualitas suatu karya dan tujuan. Selain itu, setiap anggota di dalamnya akan lebih rela saling melayani dan membantu dalam pelaksanaan tugas, saling memberi informasi yang penting, dan saling memperbaiki setiap kekurangan yang ada, hal inilah yang dinamakan vitalitas organisasi.

Bowers dan Franklin mengungkapkan bahwa iklim yang positif dicirikan oleh keunggulan sumber daya manusia. Keunggulan ini meliputi, yang pertama menyadari bahwa manusialah yang paling penting dan paling berharga dalam sebuah organisasi. Lalu yang kedua, bukan hanya menyadari lalu juga dipraktekkan. Manusia yang dimaksud adalah manusia “biasa”, anggota jemaat biasa¹⁷. Hal ini menyangkut dihargainya kehadiran dan kemampuan mereka. Mereka melihat anggota biasa sebagai subjek dan pimpinan diajak untuk bertindak sesuai dengan pandangan tersebut. Hal ini berarti bahwa anggota biasa bukan hanya sebagai pelaksana keputusan melainkan juga ikut mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam kepemimpinan. Demikianlah orang biasa juga berhak menerima segala informasi yang relevan.

Dalam iklim yang positif, setiap anggota harus didengarkan dan saling mendengarkan satu sama lain, dan perlu disadari bahwa interaksi antaranggota perlu diutamakan. Dalam suatu organisasi, biasanya anggota biasa-lah yang justru menjalankan pekerjaan yang sesungguhnya serta yang melestarikan organisasi. Dari anggota biasa kita dapat melihat apakah organisasi mencapai tujuannya dan bagaimana kualitas dari produk organisasi tersebut. Karena hasil tersebut tidak terutama tergantung pada pimpinan, melainkan pada anggota biasa. Justru mereka-lah yang melihat tantangan, kebutuhan, kekeliruan, dan kesalahan dalam organisasi¹⁸. Dengan demikian, tugas seorang pimpinan yang sesungguhnya dalam suatu organisasi ialah mendengarkan anggota biasa lalu membantu mereka dalam melakukan pekerjaannya.

1.1.4 Pandangan Digital Ministry Menurut Elizabeth Drescher dan Keith Anderson

Elisabeth Drescher adalah seorang teolog asal Amerika yang meneliti dan menuliskan tentang spiritualitas dan kehidupan agama sehari-hari. Penelitian yang dilakukannya berfokus kepada implikasi spiritual dan pastoral dari semakin meningkatnya integrasi media sosial digital

¹⁷ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, hal. 50.

¹⁸ Jan Hendriks, *Jemaat Vital dan Menarik*, hal. 52.

dalam kehidupan sehari-hari¹⁹. Melalui penelitian yang dilakukannya, ia melihat bahwa perkembangan media sosial bisa saja menjadi salah satu hal yang mempengaruhi kehidupan bergereja saat ini. Pandangan Drescher ini disampaikan dalam pernyataannya yang berikut:

*“For people engaged in the life of the Church, whether as believers, seekers, or observers, the cultural changes associated with new digital social media practices mark the early stages of reformation of the Church – a Digital Reformation.”*²⁰

Drescher berpendapat, bagi orang-orang yang berkecimpung dalam kehidupan gereja, baik sebagai orang percaya, pencari atau pengamat, perubahan budaya terkait dengan praktik baru media sosial digital menandai tahap awal reformasi gereja-sebuah reformasi digital. Perubahan yang ada sebenarnya tidak dimaksudkan hanya berbicara mengenai perkembangan teknologi digital, tetapi bagaimana hal ini dapat merevitalisasi gereja yang akan didefinisikan dalam hubungannya dengan lingkungan digital.

Drescher melihat gereja dalam reformasi digital bukan bermaksud untuk menggantikan suatu bentuk praktik keagamaan dengan yang lain. Drescher sendiri lebih melihat bahwa gereja itu lebih luas dari komunitas yang dilembagakan. Bagi Drescher, gereja merupakan orang-orang yang percaya ketika mereka menghayati iman mereka dalam berbagai cara di dunia. Drescher dengan gagasannya mengenai gereja dalam reformasi digital dan Ward dengan gereja yang cair memiliki persamaan pandangan, yaitu bagaimana gereja saat ini harus hadir dengan lebih cair dan terbuka. Gereja dalam reformasi digital tentunya tidak dapat dipisahkan dari kehadiran media sosial. Elizabeth Drescher dan Keith Anderson menyatakan bahwa media sosial merupakan salah satu bentuk alat yang memiliki pengaruh terhadap fenomena gereja dalam reformasi digital. “Social media, with its facilitation of easy many-to-many communication, has shifted the internet from a warehouse of information to place for storytelling and connection.”²¹

Bagi Drescher dan Anderson, media sosial dengan kemampuannya yang mampu membagikan ke banyak orang dengan mudah, telah mengalihkan internet yang tadinya hanya sebatas gudang informasi, kini menjadi tempat untuk membagikan kisah dan melakukan

¹⁹ Santa Clara University, Elizabeth Drescher, dalam <https://scu.academia.edu/ElizabethDrescher> diakses pada 03 November 2020.

²⁰ Elizabeth Drescher, *Tweet If You Heart Jesus: Practicing Church in The Digital Reformation*, (New York: Morehouse Publishing, 2011), hal. 1.

²¹ Elizabeth Drescher & Keith Anderson, *Click 2 Save: The Digital Ministry Bible*, (New York: Morehouse Publishing, 2012), hal. 53.

koneksi. Praktik penggunaan media sosial di kalangan pemuda gereja dinilai mampu menjadi salah satu cara yang dapat menarik pemuda dalam membangun sebuah komunitas dalam gereja. Pemuda yang dinilai lebih banyak dekat dengan penggunaan media sosial menghantarkan pada sebuah cara berkomunikasi yang baru, namun apakah memang benar bahwa dalam praktik penggunaan media sosial di kalangan pemuda gereja mampu membawa kepada sebuah upaya praktik bergereja yang baru dengan menghadirkan sebuah komunitas dalam diri pemuda gereja? Untuk mengetahui hal ini, maka ada baiknya jika terlebih dahulu melihat unsur-unsur yang ada dari praktik gereja dalam reformasi digital yang dinilai mampu menghadirkan komunitas baru, sehingga penggunaan media sosial yang dilakukan gereja tidak hanya sebatas mengikuti perkembangan jaman yang ada. Drescher mengatakan bahwa, “*technology is not the answer. Now, it’s not the problem either.*”²²

Bagi Drescher teknologi bukan sebuah jawaban melainkan sebuah realitas antara banyak keterkaitan manusia di dunia yang sekarang ini, dan itu merupakan sebuah hal yang harusnya kita dapat melibatkan hal tersebut dalam keseharian kita. Dengan menggunakan teknologi secara tepat, bukan berarti menyelamatkan gereja dari ketidak-relevanan dan terlupakan, namun hal ini lebih kepada sebuah keterlibatan dalam praktik komunikasi yang sesuai dengan dunia yang dibentuk oleh media sosial digital. Media sosial kaitannya dengan praktik bergereja dalam reformasi digital dilihat oleh Drescher sebagai sebuah sarana yang ampuh untuk membangun sebuah komunitas baru dalam dunia digital. Elisabeth Drescher dan Keith Anderson dalam buku yang ditulisnya dengan judul *Click 2 Save* menuliskan, orang-orang yang aktif di jejaring sosial lebih cenderung terlibat dalam komunitas yang sifatnya sukarela dan pertemuan langsung. Mereka memfasilitasi peningkatan kesadaran akan kehidupan masing-masing, memberikan lebih banyak kesempatan untuk menghasilkan sebuah koneksi dan percakapan, dan juga untuk penemuan minat dan gairah bersama. “thus, one of the important roles of ministers in social network sites is to cultivate a sense of community that moves between both online and offline locales.”²³ Drescher dan Anderson melihat bahwa orang-orang yang merindukan komunitas mencoba mencarinya dalam banyak bentuk, dan orang-orang yang saling terhubung melalui sebuah cara yang bermakna melihat adanya kesempatan untuk memperluas koneksi tersebut baik melalui online (merujuk kepada media sosial) dan secara

²² Elisabeth Drescher, *Tweet If You Heart Jesus: Practicing Church in The Digital Reformation*, (New York: Morehouse Publishing, 2011), hal. 74.

²³ Elisabeth Drescher & Keith Anderson, *Click 2 Save: The Digital Ministry Bible*, (New York: Morehouse Publishing, 2012), hal. 152.

offline (merujuk kepada sebuah pertemuan langsung). Bagi Drescher menciptakan ruang digital dapat digunakan sebagai sebuah hubungan membangun ruang spiritualitas yang lebih dalam. Dengan cara berbagi pengalaman melalui status dalam media sosial, seseorang dapat memiliki keterlibatan dengan orang lain dalam kehidupan rohani mereka.

“ The digital version of Paul’s repeated instruction that we “greet each other with a holy kiss” (Romans 16:16, 1 Corinthians 16:20, 2 Corinthians 13:12, 1 Thessalonians 5:26) seems to play out in these small gestures, as well as in what I’ve come to think of as micro-ethnic digital practices of honesty and acknowledgement when reposting or retweeting material you found on someone else’s page.”²⁴ Drescher memberikan gambaran mengenai tulisan Paulus yang memuat mengenai cium kudus sebagai sebuah standard moral yang berlaku pada waktu itu ketika bertemu dengan seseorang secara langsung. Drescher memberikan gambaran ini untuk mengingatkan kembali bahwa di dunia digital diharapkan juga memiliki standard moral mengenai apa yang kita harapkan dari orang lain lakukan pada kita, maka hendaknya kita juga melakukan hal tersebut terhadap orang lain juga.

Dalam dunia digital, ketika membagikan sesuatu diharapkan juga menuliskan hal yang dibagikan tersebut didapatkan darimana. Dengan adanya penggunaan media sosial yang mungkin saja bisa dikategorikan dalam suatu rutinitas dalam berkomunikasi, orang seringkali hadir dalam artian tidak menempatkan dalam posisi bagaimana orang tersebut seandainya sedang berinteraksi secara langsung. Sehingga ke-hadir-an yang dimaksudkan hanya sebatas dalam dunia digital tanpa menghadirkan dirinya sehingga orang yang diajak komunikasi mampu membayangkan seolah mereka sedang dalam suatu percakapan yang sifatnya langsung. Media sosial yang ada, diharapkan mampu menjadi penghubung antar sesama dalam mengekspresikan nilai-nilai dan ajaran yang baik, relasi yang lebih baik, dan hal-hal lain yang bersifat positif dan membangun. Bagi Drescher, media sosial dapat menghubungkan hati kita dan mengekspresikan nilai spiritual yang penting bagi sesama pengguna media sosial dalam praktik gereja reformasi digital. Dalam perkembangan dunia digital dapat dilihat sebagai sebuah peluang bagi gereja untuk memberikan pengajarannya. Elizabeth Drescher dan Keith Anderson mencoba memberikan gagasannya, agar gereja dapat ikut bagian dalam dunia digital. Drescher dan Anderson mengusulkan supaya pemimpin gereja juga ikut terlibat dalam hal ini, dan dapat dilakukan dengan cara mengambil bagiannya.

²⁴ Elizabeth Drescher, *Tweet If You Heart Jesus: Practicing Church in The Digital Reformation*, (New York: Morehouse Publishing, 2011), hal. 19.

Senada terhadap pandangan Drescher yang melihat bahwa penggunaan media sosial dalam lingkup reformasi digital memerlukan adanya pemimpin, maka Keith Anderson mencoba untuk melihat melalui sudut pandang yang berbeda dengan menyatakan bahwa justru salah satu efek kuat dari adanya penggunaan media sosial adalah mereka telah mampu mengubah ekspektasi orang-orang terhadap pemimpin dan institusi mereka. Orang-orang mengharapkan pemimpin mereka baik di pemerintahan, bisnis, non-profit, atau agama untuk hadir secara pribadi dan dapat mengakses ruang digital saat ini. Anderson berpendapat bahwa pemimpin pelayanan yang paling efektif adalah ketika mereka menjadi lebih otentik dan menceritakan kisah yang menarik. “Ministry leaders are most effective when they are authentic and tell a compelling story.”²⁵ Bagi Anderson, dalam kepemimpinan dunia digital, pemimpin harus memiliki praktik-praktik kepemimpinan berupa mendengarkan, hadir, menghubungkan, dan terlibat yang mencirikan pelayanan digital yang efektif harus diterapkan secara konsisten. Hal yang paling menarik bagi Anderson dalam kepemimpinan di dunia digital adalah bagaimana cara ‘memanusiakan itu’. Pendapat ini ia sampaikan sebagai berikut :

“We just see so much more of each other’s whole lives than ever before. It really matters that we do this well, that we put care into how we’re now connecting with people in our churches across the board. Being consistent is really key. Being real, and open, and as human we can be wherever we are, is key. It’s not like you’re this different person online than you are in church. I think social media are absolutely teaching us how to be so much better about this in every aspect of our ministries, in every part of the church.”²⁶

Dunia digital bagi Anderson mengajarkan seseorang untuk menjadi lebih baik dalam setiap aspek pelayanan di gereja. Seseorang menaruh perhatian pada bagaimana dirinya terhubung dengan orang-orang di gereja sehingga menjadi seorang yang konsisten, nyata, dan terbuka dimanapun dirinya berada merupakan kunci utama dalam dunia digital. Dengan kata lain, yang dimaksudkan adalah ketika berada dalam dunia nyata dan digital, maka seseorang harus menjadi dirinya sendiri. Hal inilah yang tentu perlu dipahami oleh seorang pemimpin dalam dunia digital.

²⁵ Keith Anderson, *The Digital Cathedral: Networked Ministry a Wireless World*, (New York: Morehouse Publishing, 2015), hal .64.

²⁶ Elizabeth Drescher, *Tweet If You Heart Jesus: Practicing Church in The Digital Reformation*, (New York: Morehouse Publishing, 2011), hal. 150.

1.1.5 Ruang Gerak Dunia Digital di Tengah Pandemi

Pada masa kini, gerak-gerik kita sebagai makhluk sosial dibatasi. Hal ini tentu sangat penting bagi pulihnya negara yang kita pijak. Menjangkitnya wabah corona virus mengharuskan kita beraktivitas dari rumah saja, dan dengan alasan inilah kita dituntut mengikuti era yang berkembang, yakni era digital. Seringkali kita mendengar, “*gadget* menjauhkan yang dekat, dan mendekatkan yang jauh”. Dunia digital menawarkan berbagai fitur media sosial yang dapat kita akses untuk berkomunikasi dalam jarak jauh dan sulit dijangkau, bahkan memudahkan orang untuk bekerja, belajar, bahkan beribadah tanpa keluar rumah. Berkembangnya era digital juga menjadi titik awal kemajuan dalam kehidupan manusia. Misalnya dari segi pendidikan, sebuah Penelitian Cambridge Internasional melalui Global Education Census 2018 menunjukkan bahwa siswa Indonesia sangat akrab dengan teknologi informasi, tidak hanya dalam berinteraksi di media sosial, tetapi juga untuk kebutuhan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, siswa Indonesia menduduki peringkat tertinggi secara global selaku pengguna ruang IT atau komputer di sekolah baik melakukan pembelajaran dengan guru maupun dengan teman mereka. Maka dalam hal ini nampaknya pemerintah cukup tepat mengeluarkan sebuah regulasi menyangkut dengan sistem pembelajaran daring di setiap satuan pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga ke perguruan tinggi²⁷.

Dunia digital bukan hanya menghadirkan kemudahan. Tidak dapat dipungkiri, tidak semua kalangan masyarakat menggunakan media sosial dan mengenal dunia digital. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa mereka yang berusia 54 tahun ke atas, masih sedikit yang menggunakan internet. Hal ini menunjukkan bahwa kalangan lanjut usia-lah yang sangat rentan terhadap dampak berkembangnya dunia digital. Masih banyak kalangan lanjut usia yang belum fasih dalam era digital dan menggunakan media sosial sebagai media berkomunikasi jarak jauh.

Media Komunikasi

Melihat bagaimana seseorang berkomunikasi dengan cara berkomunikasi pada masa kini, maka akan terdapat adanya perbedaan yang menunjukkan kepada perubahan cara berkomunikasi berupa reformasi digital. Tidak hanya terjadi perubahan dalam dunia digital melainkan juga cara berkomunikasi yang memanfaatkan perkembangan digital. Perkembangan ini mulai terjadi pada tahun 1920-an di Amerika, yang diawali dengan munculnya siaran radio religius pertama

²⁷ <https://santerdaily.com/peristiwa/manfaat-teknologi-informasi-di-tengah-pandemi-covid-19/> diakses pada 3 November 2020

yang mengudara (melakukan siaran). Indonesia sendiri sudah mulai banyak saluran radio yang mengudara dengan siaran religiusnya, bahkan beberapa gereja sudah melakukan siaran rutin terkait adanya pemberitaan nilai-nilai dan ajaran yang disampaikan dapat di dengar oleh orang-orang yang sedang dalam perjalanan menuju suatu tempat dengan radionya, ataupun tengah bersantai untuk mendengarkannya. Tidak hanya berhenti di situ saja, adanya program-program acara televisi yang mengangkat isu-isu yang tengah terjadi terkait dengan penderitaan, isu-isu moralitas yang mulai diangkat, mengajak penontonya untuk melihat dan bersikap kritis terhadap persoalan yang ada dan tidak hanya berhenti pada ajaran agama. Hal ini menunjukkan adanya sebuah penyebaran model baru dari penyebaran ajaran agama.

Penggunaan media sosial yang tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga digunakan sebagai sarana praktik keagamaan menjadikan media sosial memiliki peranan yang penting. Perlu untuk disadari bahwa sarana ini juga bisa menjadi sebuah sarana untuk menyebarkan suatu ajaran dan praktik keagamaan yang sifatnya lebih kepada radikal. Seseorang dapat secara bebas untuk menyampaikan ajaran maupun apa yang dikatakannya. Penggunaan media elektronik bukan berarti menutup kemungkinan adanya sebuah gerakan radikal yang memanfaatkan dunia digital untuk menyebarkan ajarannya juga. Selain menjadi tempat dalam memberikan sebuah ajaran, terdapat perbedaan yang cukup menonjol dan dapat dilihat secara jelas adalah perubahan komunikasi itu sendiri.

Menurut Drescher, komunikasi sosial pramodern didasarkan pada keterlibatan tatap muka antara pembaca dan pendengar dari sebuah cerita, puisi, bagian Alkitab, atau teks tertulis lainnya, sedangkan pada masa modern komunikasi yang terjadi adalah dari buku ke surat kabar, ke radio dan televisi adalah sebuah proposisi dari satu-ke-banyak. Pada saat ini, penggunaan media digital menjadi salah satu bagian dalam melakukan komunikasi disamping komunikasi secara langsung. Adanya perubahan ini tentunya membawa kepada sebuah budaya yang baru yang mana ketika seorang berbicara secara langsung ia biasanya memiliki sebuah percakapan yang bersifat interpersonal, lebih interaktif dengan penggunaan bahasa tubuh untuk menggambarkan apa yang dimaksudkan. Berbeda dengan sebuah komunikasi yang dilakukan melalui media digital maupun media sosial yang sifatnya terkadang cenderung pasif dan sering mengalami kesalahpahaman dalam menangkap apa yang sebenarnya ingin disampaikan²⁸.

²⁸ Elizabeth Drescher, *Tweet If You Heart Jesus: Practicing Church in The Digital Reformation*, (New York: Morehouse Publishing, 2011), hal. 74.

Peluang dan Tantangan

Dengan munculnya media digital tentunya mempengaruhi kehidupan manusia dari segi apapun. Adanya fenomena ini membuat gereja mau-tidak mau haruslah menyadari perubahan yang terjadi, sehingga dapat mengikuti adanya perubahan. Kesadaran terhadap kemajuan dunia digital dilihat sebagai anugerah dari Tuhan yang perlu dimanfaatkan sebagai sarana pewartaan gereja. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak masyarakat untuk membuka jendela baru bahwa dengan adanya media akan banyak kesempatan yang dapat dilakukan oleh gereja dalam karya pewartaan kesaksian, dialog, dan hal lainnya. Seperti yang diuraikan dalam Evangelii Nuntiandi dan dengan tegas dinyatakan oleh Yohanes Paulus II bahwa “Gereja merasa bersalah di hadapan Allah jika tidak menggunakan media massa (saat ini bisa dikatakan sebagai media digital) untuk menjangkau “orang-orang”, bukan hanya “kelompok tertentu” saja²⁹. Evangelii Nuntiandi merupakan sebuah surat ajuran apostolik yang diterbitkan pada 8 Desember 1975 sebagai peringatan atas sepuluh tahun berakhirnya Konsili Vatikan II³⁰. Surat anjuran ini berisi tentang menghubungkan keselamatan dan pewartaan Injil dengan pembebasan manusia dalam arti yang luas-termasuk budaya ekonomi dan politik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana relevansi *digital ministry* dengan keterbatasan di tengah pandemi dalam diri GKI Melur?
2. Bagaimana implementasi iklim menurut teori Jan Hendriks bagi pembangunan jemaat GKI Melur berkenaan dengan program digital ministry dilihat dari refleksi para pelayan di GKI Melur?

1.3 Batasan Masalah

Penulis tidak menggunakan semua teori Jan Hendriks dalam penulisan skripsi ini, melainkan hanya menggunakan teori iklim saja untuk diimplementasikan di GKI Melur berkenaan dengan program digital ministry yang sedang berlangsung di GKI Melur. Di dalam skripsi ini, penulis akan membatasi masalah dengan memfokuskan analisa pada berbagai kegiatan yang dilakukan oleh GKI Melur melalui program-program kerja yang ada di dalamnya. Melalui berbagai kegiatan tersebut akan dilihat seberapa tinggi minat jemaat untuk turut serta

²⁹ Komisi Kateketik KWI, *Hidup di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hal. 38.

³⁰ Paul Vallely, *Cita Masyarakat Abad 21: Visi Gereja tentang Masa depan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 104.

berpartisipasi. Untuk melihat hal itu penulis akan menggunakan beberapa aspek yang terdapat di dalam komunitas sebagai alat ukur yang memberi pengaruh di dalam iklim sebuah jemaat di dalam penelitian ini, yaitu aspek komunikasi, aspek pemaknaan tentang komunitas dan kecenderungan individu-individu. Mereka yang akan dijadikan informan adalah mereka yang benar-benar mengenal dan menghidupi iklim di GKI Melur, sehingga setiap orang yang bergereja di GKI Melur berpeluang untuk dijadikan informan. Lalu hasil dari penelitian ini akan dianalisa guna dijadikan dasar untuk memberikan usulan-usulan program terkait dengan pembangunan jemaat di GKI Melur.

1.4 Tujuan Penulisan

1. Menganalisa relevansi *digital ministry* dalam keterbatasan GKI Melur di tengah pandemi.
2. Melihat iklim GKI Melur lalu diimplementasikan dengan iklim menurut teori Jan Hendriks bagi pembangunan jemaat GKI Melur berkenaan dengan program digital ministry dilihat dari refleksi para pelayan di GKI Melur.

1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang penulis pakai ialah studi pustaka dan penelitian lapangan. Penulis hendak melakukan penelitian kualitatif yakni melalui metode wawancara kepada jemaat di GKI Melur yang berperan dalam melayani ibadah secara daring selama masa pandemi terkait permasalahan yang hendak diteliti. Anggota jemaat yang akan diwawancara meliputi majelis jemaat, para pelayan ibadah yang terlibat (pianis, jemaat yang mengoperasikan alat perekaman serta *sound system*, pemandu pujian dan penyunting video) serta pelayan firman. Data atau hasil yang didapatkan dari penelitian ini kemudian akan dirangkum oleh penulis dalam bentuk tabulasi dan dianalisa secara kritis dengan bantuan buku-buku sebagai literatur yang mendukung penelitian tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini penulis akan memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, metode yang akan digunakan, serta sistematika penulisan.

Bab II : Iklim dalam Kehidupan Bergereja

Dalam bab ini penulis akan memaparkan bagaimana iklim dalam kehidupan bergereja, terkhusus menurut teori Jan Hendriks serta menghubungkannya dengan teori lain yang

mendukung, sehingga teori Jan Hendriks cocok diimplementasikan dalam jemaat GKI Melur berkenaan dengan digital ministry.

Bab III : Implementasi Teori Jan Hendriks bagi Pembangunan Jemaat di GKI Melur

Pada bab ini penulis akan memaparkan keberadaan GKI Melur secara umum. Lalu penulis juga akan memaparkan bagaimana teori Jan Hendriks diimplementasikan di GKI Melur.

Bab IV : Refleksi ; Kehidupan Gereja di Tengah-tengah Pandemi Virus Corona

Bab ini akan memaparkan dan menganalisa hasil penelitian tentang relevansi dan refleksi para pelayan yang terlibat dalam penyediaan *Digital Ministry* di tengah keterbatasan yang dialami GKI Melur.

Bab V : Penutup

Bagian ini berisi usulan program yang dapat digunakan oleh GKI Melur sesuai dengan iklim kehidupan berjemaat di sana dan kesimpulan menyeluruh atas penulisan skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Refleksi Teologis

Di dalam kehidupan ini, baik kehidupan pribadi seseorang ataupun kehidupan di dalam kelompok-kelompok masyarakat seperti yang terjadi di dalam sebuah gereja, tidak akan terlepas dari berbagai macam pergumulan. Menurut penulis, pergumulan yang dihadapi di dalam kehidupan ini dapat dilihat melalui dua sudut pandang yang sangat menentukan corak dan bentuk kehidupan seseorang ataupun kelompok-kelompok tersebut. Pergumulan dapat dipandang sebagai sebuah batu pijakan yang dapat membawa seseorang ataupun kelompok tertentu untuk menjadi lebih tangguh menapaki jalan yang curam dan berliku. Sebaliknya, pergumulan juga dapat dipandang sebagai sebuah jurang yang memisahkan antara hidup yang penuh dengan masalah dan hidup yang berlimpah dengan kenyamanan. Dalam posisi memandang seperti cara pandang yang kedua seseorang atau kelompok tertentu dapat menjadi pesimis dan semakin terpuruk dalam pergumulan yang dihadapinya, sehingga lupa akan perannya untuk berusaha dan berjuang membangun jembatan penghubung agar dapat berpindah menuju sisi kehidupan yang berlimpah dengan kenyamanan.

GKI Melur sebagai sebuah gereja juga mengalami dan diperhadapkan pada pergumulan-pergumulan yang silih berganti dalam perjalanannya sebagai sebuah Pos Jemaat Tanjung Priok hingga saat ini sebagai sebuah gereja yang mandiri. Sejak awal mula GKI Melur ada sebagai sebuah Pos, GKI Melur merasakan benar bagaimana mereka bergumul untuk dapat terus bertahan dan menjalankan tugas dan panggilannya sebagai sebuah kelompok pelayanan. Ketika GKI Melur sudah ditetapkan sebagai sebuah gereja yang mandiri, GKI Melur terus berjuang untuk dapat meningkatkan pelayanan kepada anggota jemaat dan tentunya masyarakat sekitar, tujuannya agar keberadaan GKI Melur dapat menjadi berkat untuk semua pihak, baik itu untuk anggota jemaat maupun untuk masyarakat sekitar. Selama tahun-tahun itu juga, GKI Melur menghadapi pergumulan untuk memiliki seorang tenaga pelayan penuh waktu agar sepek terjang gereja ini menjadi semakin rapi dan terstruktur sehingga pelayanan kepada anggota jemaat dan masyarakat sekitar dapat terus dilaksanakan dan ditingkatkan lagi.

Saat ini pergumulan GKI Melur untuk memiliki laman *Youtube* sendiri demi memudahkan dalam beribadah secara daring, perlahan sudah dapat dilakukan. Melalui segala macam sepak terjang, mulai dari tidak adanya fasilitas, tidak adanya jemaat yang mampu bahkan mau ikut serta melayani selama pandemi, hingga saat ini sudah berjalan dan menjawab segala kebutuhan jemaat, sehingga kegiatan yang ada di GKI Melur sudah kembali bisa dirasakan oleh jemaat. Mulai dari Ibadah di hari Minggu yang biasanya dilakukan, seperti Ibadah Umum, Ibadah Remaja, hingga Kebaktian Anak (Sekolah Minggu), bahkan persekutuan di luar hari Minggu juga sudah dapat berjalan melalu daring atau secara *online*.

Pergumulan akan selalu silih berganti mengisi kehidupan, itulah yang terjadi di dalam kehidupan bergereja GKI Melur. Melalui tulisan ini, penulis mencoba untuk mengangkat pergumulan yang terjadi di dalam kehidupan jemaat GKI Melur melalui sebuah penelitian sederhana mengenai iklim di dalam jemaat yang telah hidup dan dihidupi oleh segenap anggota jemaat GKI Melur. Kemudian kehidupan iklim di jemaat ini akan digunakan sebagai alat tinjau, apakah iklim berjemaat memberi pengaruh dan dampak pada partisipasi jemaat di GKI Melur. Kesemuanya itu telah dijelaskan di dalam bab sebelumnya. Pada bagian ini, penulis mencoba untuk berefleksi dari apa yang telah terjadi dan dilakukan GKI Melur dalam menghadapi pergumulan terkait dengan iklim di dalam jemaat. Penulis ingin melihat lagi lebih jauh apa yang selama ini telah menjadi kekuatan dan kelemahan GKI Melur dalam menghadapi pergumulan kehidupan berjemaat.

Iklim dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk kehidupan di dalam suatu jemaat. Di dalam iklim yang dihidupi setiap orang membentuk dan terbentuk cara bagaimana dia bergaul antara yang satu dengan yang lain. Maka dapat dikatakan bahwa iklim adalah cara sebuah jemaat menunjukkan siapa diri mereka. Senada dengan itu, model-model gereja adalah sebuah bentukan kehidupan berjemaat memandang diri mereka melalui pola perilaku mereka di dalam ataupun di luar gereja. Bentuk pola kehidupan bergereja yang muncul di dalam model-model gereja ini dapat digunakan oleh jemaat GKI Melur untuk mendukung iklim di dalam kehidupan berjemaat di sana agar menjadi lebih baik lagi. Dengan kata lain GKI Melur dapat belajar memandang diri mereka melalui model-model gereja.

Beberapa pergumulan yang muncul di dalam kehidupan berjemaat GKI Melur adalah pergumulan terkait masalah komunikasi, masalah pemaknaan tentang komunitas dan kecenderungan individu-individu. Menurut penulis, berdasarkan apa yang telah ditulis oleh Avery Dulles dalam bukunya *Model-model Gereja*, model gereja adalah sebuah cara

memandang diri sebuah jemaat sebagai sebuah gereja, hal ini identik dengan apa yang disebut sebagai iklim berjemaat, sehingga model-model gereja dapat dijadikan batu pijakan GKI Melur untuk terus optimis dalam menghadapi berbagai pergumulan.

Disini penulis hanya akan memaparkan dua model gereja yang dirasa cocok untuk GKI Melur, yakni gereja sebagai pewarta dan gereja sebagai hamba.

5.1.1 Gereja sebagai Pewarta

Model gereja sebagai pewarta bersifat kerigmatis sebab di dalam model ini gereja dipandang sebagai pewarta yang menerima satu kabar suci dan mempunyai tugas untuk mewartakannya¹⁰². Oleh sebab itu secara radikal dapat dikatakan bahwa model ini berpusat pada Kristus dan Alkitab. Maka di dalam model ini ada kecenderungan bahwa model ini tidak banyak memperhatikan institusi dan organisasi, perhatian utama model ini ada pada persepektif Allah yang mengusahakan kasih dan penyelamatan menuju penggenapan eskatologis di dalam Kerajaan Allah¹⁰³.

Ciri khas gereja sebagai pewarta adalah bahwa ada perbedaan tajam antara bentuk duniawi gereja dan Kerajaan Allah sebagai realitas eskatologis yang dirindukan gereja. Hans Kung menegaskan bahwa gereja bukanlah Kerajaan Allah, melainkan gereja mengharapkan Kerajaan Allah, gereja memberikan kesaksian tentang Kerajaan Allah dan mewartakannya¹⁰⁴.

5.1.2 Gereja sebagai Hamba

Gereja sebagai hamba, melihat bahwa peran gereja untuk dunia ini haruslah peran yang dapat dirasakan dan memberikan pengaruh kepada dunia. Oleh sebab itu gereja harus berbuat sesuatu agar pengaruhnya dapat dirasakan. Gereja diadakan langsung oleh Allah dan ia berperan sebagai pengantara antara Allah dan manusia. Allah datang ke dunia melalui dan sebaliknya manusia datang kepada Allah melalui

¹⁰² Avery Dulles S. J., *Model-Model Gereja*, hal. 73.

¹⁰³ Roger Weverbergh, *Gambaran-Gambaran Gereja*, hal. 21.

¹⁰⁴ Afra Siauwarjaya, *Membangun Gereja Indonesia 1: Model-Model Gereja Katekese Umat Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 36.

gereja¹⁰⁵. Itulah sebabnya apa yang dilakukan oleh gereja haruslah sesuai dengan apa yang menjadi peran gereja bagi umat manusia di dunia.

Model gereja sebagai hamba menempatkan gereja pada posisi melayani masyarakat¹⁰⁶. Di dalam konsili Vatikan II ditegaskan bahwa gereja harus memperhatikan pandangan dunia dan belajar dari dunia. Gereja harus melibatkan diri, membagi pandangan bagi manusia, sama seperti Kristus telah datang ke dunia bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani¹⁰⁷.

Sebagai sebuah usulan yang sekaligus dapat dijadikan sebagai sebuah refleksi bagi GKI Melur adalah baik jika GKI Melur mendalami model gereja sebagai pewarta dan hamba, untuk diterapkan di dalam kehidupan berjemaat di sana. Usulan untuk memilih dua model gereja adalah semata-mata untuk membangun sebuah persekutuan yang kuat di antara anggota jemaat, tujuannya adalah untuk menjawab pergumulan-pergumulan yang muncul terkait dengan iklim yang dihidupi oleh jemaat GKI Melur. Di masa pandemi ini, kedua model tersebut dapat dilihat secara jelas oleh penulis melalui penelitian lapangan yang sudah dilakukan. GKI Melur sebagai pewarta dan hamba, mengusahakan untuk tetap menghadirkan Kerajaan Allah dengan melayani umatnya, meski di tengah-tengah resiko yang cukup besar, keterbatasan para pelayan, serta keterbatasan alat-alat untuk mengadakan ibadah *digital ministry* di tengah pandemi.

5.2 Kesimpulan

Dunia digital menjadi hal yang sangat diperlukan di masa seperti ini. Segala sesuatunya membutuhkan koneksi internet, mengandalkan dunia digital, mulai dari sektor pendidikan hingga peribadahan. Pemerintah mengeluarkan aturan protokol kesehatan untuk mengangguni penyebaran virus, yakni dengan mengubah segala aktifitas yang biasa dilakukan di luar rumah, menjadi di rumah saja. Sekolah, universitas, beberapa instansi pemerintah menganjurkan untuk bekerja dari rumah. Hal ini pun berlaku untuk rumah ibadah. Tetapi rasanya gereja tidak bisa benar-benar menutup. Gereja tetap harus hadir bagi mereka yang rindu beribadah bersama. Solusinya ialah digital ministry.

Bagi gereja dengan jemaat besar, nampaknya digital ministry tidak “mengagetkan” dan siap untuk dilakukan. Tetapi bagaimana dengan gereja dengan jemaat kecil. Bukan hanya tidak memiliki fasilitas yang memadai, tetapi juga tidak memiliki SDM yang dapat mengoperasikan

¹⁰⁵ Avery Dulles S. J., Model-Model Gereja, hal. 84.

¹⁰⁶ Afra Siauwarjaya, *Membangun Gereja Indonesia 1*, hal. 41.

¹⁰⁷ Afra Siauwarjaya, *Membangun Gereja Indonesia 1*, hal. 42.

alat-alat yang diperlukan. Hal ini terjadi pada jemaat GKI Melur. GKI Melur yang terletak di kota Jakarta Utara sangat tidak siap dengan pemberlakuan digital ministry. Ada banyak faktor yang menghambat, yakni tidak adanya fasilitas yang memadai untuk menyediakan digital ministry, tidak adanya SDM yang ahli untuk mengoperasikan alat-alatnya, serta masih ada beberapa jemaat yang tidak memiliki fasilitas *gadget* untuk mengakses digital ministry.

Dengan banyak pertimbangan dan suka-duka proses untuk memulai digital ministry, GKI Melur akhirnya menyediakan digital ministry. Semua alat yang ada adalah hasil peminjaman dari jemaat, para jemaat yang melayani adalah jemaat yang mau belajar selama proses menyiapkan digital ministry. Hambatan baru pun muncul, wilayah sekitar GKI Melur beberapa kali sempat memasuki zona merah bahkan hitam. Hal ini pun menjadi ketakutan tersendiri bagi para pelayan. Tetapi para pelayan tetap berserah kepada Tuhan.

GKI Melur sebagai gereja yang menjawab pergumulan diperhadapkan pada berbagai percobaan dan pilihan. Di dalam perjalanannya hingga sekarang GKI Melur selalu berjuang di dalam pergumulannya, pergumulan yang selalu berubah seiring perkembangan zaman dan pertumbuhan anggota jemaat di dalam GKI Melur. Iklim jemaat yang dihidupi oleh anggota jemaat di GKI Melur menjadi pergumulan tersendiri. Bertambahnya jumlah anggota jika dibandingkan ketika statusnya masih sebagai Pos Pelayanan membuat GKI Melur tidak dapat menghindari bahwa pertambahan anggota jemaat membuat semakin beragamnya latar belakang anggota jemaat. Perbedaan latar belakang menjadikan GKI Melur sebagai gereja yang unik. Perbedaan latar belakang ini dipandang sebagai sebuah kekuatan namun tak lepas juga dari pandangan bahwa latar belakang yang berbeda adalah sebuah kelemahan yang mencerai-berai.

Model gereja sebagai pewarta dan hamba diharapkan mampu menjadi batu pijakan bagi GKI Melur untuk menghadapi pergumulan-pergumulan yang dialami terkait dengan iklim jemaat yang ada di sana. Namun perlu juga digaris bawahi bahwa model yang diusulkan oleh penulis ini bukanlah merupakan model terbaik dari lima model yang dipaparkan oleh Dulles, melainkan model gereja sebagai pewarta dan hamba dianggap yang paling cocok untuk diterapkan di dalam kehidupan berjemaat GKI Melur guna menjawab pergumulan sekaligus mempererat hubungan antar anggota yang terpecah ke dalam kelompok-kelompok kecil. Model gereja sebagai pewarta dan hamba dapat digunakan sebagai refleksi dalam menjawab pergumulan.

5.3 Saran – saran

Konsep Pembangunan Jemaat adalah sebuah konsep yang di dalamnya bisa saja muncul berbagai aspek yang mempengaruhi. Namun pada kenyataannya selain mempengaruhi, aspek-aspek tersebut juga dipengaruhi oleh Konsep Pembangunan Jemaat. dengan kata lain ada hubungan timbal balik antara konsep dan aspek-aspek di dalam Konsep Pembangunan Jemaat. Di dalam skripsi ini penulis mencoba untuk fokus pada konsep terkait dengan Iklim (metode lima faktor Jan Hendriks) berjemaat di GKI Melur, bersamaan dengan itu penulis akan menilik lebih dalam konsep iklim tersebut dengan menggunakan tiga aspek yang diposisikan sebagai aspek yang mempengaruhi konsep iklim di dalam jemaat GKI Melur¹⁰⁸.

Penulis beranggapan bahwa pemikiran dan konsep bergereja akan digunakan sebagai salah satu alat ukur GKI Melur menuju jemaat yang vital dan menarik sesuai dengan konteksnya sendiri. Pemikiran dan konsep menuju jemaat yang vital dan menarik tersebut akan lebih mudah untuk dipantau dan dievaluasi kinerjanya bila diwujudkan dalam program-program kerja di GKI Melur. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh GKI Melur adalah sebagai berikut:

- Membantu jemaat untuk dapat menciptakan proses komunikasi yang lebih baik dengan mengerti peran masing-masing di dalam sebuah gereja.
- Membantu jemaat untuk mengetahui dan memahami pentingnya membangun rasa saling memiliki di dalam komunitas bergereja.
- Membantu jemaat untuk menyadari bahwa dirinya berharga, oleh sebab itu partisipasinya di dalam berbagai kegiatan yang ada dalam GKI Melur sangat diharapkan.

¹⁰⁸ Ketiga aspek yang diposisikan sebagai aspek yang mempengaruhi iklim berjemaat di GKI Melur adalah Aspek Komunikasi, Aspek Pemaknaan tentang Komunitas, dan Aspek Kecenderungan Individu-individu.

Daftar Pustaka

- Anderson, Keith & Elisabeth Drescher. *Click 2 Save: The Digital Ministry Bible*. New York: Morehouse Publishing, 2012.
- Anderson, Keith. *The Digital Cathedral : Network Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse Printing, 2015.
- Drescher, Elizabeth. *Tweet If You Heart Jesus: Practicing Church in the Digital Reformation*. New York: Morehouse Publishing, 2011.
- Gangel, Kenneth O & Samuel L. Canine. *Communication And Conflict Management In Churches And Christian Organizations*. Nashville, Tennessee: Broadman Press, 1992.
- Hendriks, Jan. *Jemaat Vital dan Menarik*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Istijanto. *Riset Sumber Daya Manusia. Riset Sumber Daya Manusia: Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Kessel, Rob van. *Enam Tempayan Air*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- KWI, Komisi Kateketik. *Hidup di Era Digital: Gagasan Dasar dan Modul Katekese*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Mangunwijaya, Y. B. 2003. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- PGI. *Warga Gereja Merespon Revolusi Media Sosial: Panduan Bermedia Sosial*. Jakarta: PGI, 2018.
- Quesnell, Quentin. *The Mind of Mark*. Roma Biblical Institute, 1969.
- Suprpto, Tommy. *Pengantar Teori dan Manajemn Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2009.
- Sutioni, Rudi Jusup. *Visual Merchandising Attraction: Senja Merayu yang Paling Ampuh Agar Orang Membeli Apapun yang Anda Jual*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Vallely, Paul. *Citra Masyarakat Abad 21: Visi Gereja tentang Masa Depan*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Wright, Addison G. *The Widow's Mite: Praise or Lament*. The Catholic Biblical Quarterly, 1982.

Sumber Internet:

<https://www.halodoc.com/artikel/kronologi-lengkap-virus-corona-masuk-indonesia>

<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/05/31/09431801/kilas-balik-yang-terjadi-di-dki-setelah-kasus-pertama-covid-19-diumumkan>

<https://news.detik.com/berita/d-4956764/penyebab-asal-mula-dan-pencegahan-virus-corona-di-indonesia>

<https://id.vpnmentor.com/blog/trend-internet-vital/>

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/11/jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-capai-1967-juta>

<https://www.liputan6.com/teknol/read/3535840/siapkah-indonesia-menghadapi-revolusi-industri-40-di-era-digital>

<https://scu.academia.edu/ElizabethDrescher>

<https://santerdaily.com/peristiwa/manfaat-teknologi-informasi-di-tengah-pandemi-covid-19/>

©UKDW

© UKDW